

PROFESIONALISME GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

M. Anwar Nurkholis¹, dan Badawi²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

e-mail: anwar_nurkholis@yahoo.com

Abstrak- Revolusi 4.0 menuntut guru harus profesional dalam dunia pendidikan. Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah urgen, karena syarat dari belajar adalah adanya guru. Sebagai guru yang hidup atau berada di era global saat ini, kita dituntut untuk kreatif dan menguasai teknologi agar tidak tertinggal oleh arus zaman. Tidak dapat dipungkiri era globalisasi menuntut kita harus aktif, kreatif, menguasai teknologi. Jika kita tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman moderen saat ini, maka kita akan tertinggal dengan yang lain.

Kata Kunci- Revolusi Industri 4.0, Guru Profesional, Teknologi.

Abstract- *Revolution 4.0 requires teachers to be professional in the world of education. The role of teachers in the world of education is very urgent, because the condition of learning is the existence of a teacher. As teachers who live or are in the current global era, we are required to be creative and master technology so that it is not left behind by the current era. It is undeniable that the era of globalization requires us to be active, creative, master technology. If we cannot keep up with the current development of modern times, then we will be left behind by others.*

Keywords- *Industrial Revolution 4.0, Professional Teachers, Technology.*



PENDAHULUAN

Peranan guru dalam dunia pendidikan sangatlah urgen, karena syarat dari belajar adalah adanya guru. Sebagai guru yang hidup atau berada di era global saat ini, kita dituntut untuk kreatif dan menguasai teknologi agar tidak tertinggal oleh arus zaman. Tidak dapat dipungkiri era globalisasi menuntut kita harus aktif, kreatif, menguasai teknologi. Jika tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman moderen saat ini, maka kita akan tertinggal dengan yang lain.

Di era global dan modern saat ini, hampir semua lini menggunakan aplikasi teknologi contoh daftar hadir kerja memakai finger print, untuk naik ojek sekarang juga lebih mudah yaitu dengan aplikasi semisal gojek dan grab, untuk

mengisi arus listrik sudah cangkik yaitu adanya pulsa token listrik, untuk memesan tiket pesawat, tiket hotel tinggal memesan dengan aplikasi yang telah disediakan perusahaan, dan juga bahkan buku-buku pelajaran sudah banyak yang berbentuk elektronik.

Maka dari itu kalau kita sebagai guru kurang menguasai teknologi maka kita akan susah sendiri. Tentunya kita tidak mau dibilang gaptek. Untuk itu sangatlah perlu bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme harus belajar teknologi. Karena ke depannya peran teknologi akan lebih luar biasa dahsyat, jadi tidak ada pilihan bagi guru saat ini kecuali harus paham dan menguasai teknologi.

1.1 Masalah

Dalam Penulisan makalah ini penulis akan mencoba mengkaji dan membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0.

1.3 Tujuan

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0.

1.4 Manfaat

Memberikan pengetahuan kepada penulis dan pembaca mengenai meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan global di era revolusi industri 4.0.

2. KAJIAN TEORITIK

2.1 Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata

yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.⁴ Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali katakata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*.

Dalam agama Buddha, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru memandang gurunya sebagai jelmaan Buddha atau Bodhisattva.

Dalam agama Sikh, guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting

lagi karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran sepuluh guru Sikh. Hanya ada sepuluh guru dalam agama Sikh. Guru pertama, Guru Nanak Dev adalah pendiri agama ini.

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula.

“Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of on individual so that education takes places”, artinya guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan. Proses pengalaman dan tingkah laku tersebut akan berjalan dengan baik jika guru dapat memberikan contoh terhadap lingkungan pendidikan.

2.2 Pengertian Profesionalisme

Profesional menurut Webster (dalam Kunandar 2007:45) berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut (UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen) profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Supriyadi (1999) mengatakan bahwa bahwa profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang, dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesi.

Dengan demikian profesionalisme merupakan *performance quality* dan sekaligus sebagai tuntutan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Konsekuensinya guru sebagai profesional dituntut untuk bisa bekerja dalam koridor profesionalisme. Guru adalah pekerja profesi oleh karena itu harus menjunjung profesionalisme.

Pengertian umum profesionalisme menunjukkan kerja keras secara terlatih tanpa adanya persyaratan tertentu. Pemahaman secara scientific profesionalisme menunjuk pada ide, aliran, atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh profesional dengan mengacu kepada profesionalisme (Wirawan: 2003).

2.3 Pengertian Era Revolusi Industri

Kementerian Perindustrian, Airlangga Hartanto pada acara Sosialisasi Roadmap Implementasi Industri 4.0, di Jakarta, Selasa (30/3), menjelaskan, “sejak tahun 2011 kita telah memasuki industri 4.0 yang ditandai meningkatnya konektivitas interaksi dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi.” Lebih lanjut Menteri Perindustrian menjelaskan revolusi industri generasi pertama ditandai oleh penggunaan mesin uap untuk menggunakan tenaga manusia dan hewan. Kemudian generasi kedua melalui penerapan konsep produksi massal dan mulai dimanfaatkan tenaga listrik. Dan generasi ketiga, ditandai dengan penggunaan teknologi otomatisasi dalam kegiatan industri. Pada revolusi industri keempat, menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak hanya dalam proses produksi, melainkan juga di seluruh rantai nilai industri sehingga melahirkan model bisnis yang baru dengan basis digital guna mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.”

Istilah Industri 4.0 berasal sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Istilah Industri 4.0 diangkat kembali di Hannover Fair tahun 2011. Dan pada bulan Oktober 2012, Working Group on Industry 4.0 memaparkan rekomendasi pelaksanaan Industri 4.0 kepada pemerintah federal

Jerman. Anggota kelompok kerja industri 4.0 diakui sebagai Bapak pendiri dan perintis industri 4.0. Dalam manuvernya industri 4.0 akan menghasilkan “pabrik cerdas” yang berstruktur modular, sistem siber-fisik akan mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat internet untuk segala, sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputer awan layanan internet dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.

Inovasi disruptif adalah istilah yang sudah di Indonesiakan dari istilah disruptive innovation, dan merupakan roh utama dari revolusi industri 4.0. Tokoh kunci yang mencetuskan konsep ini adalah Clayton M Christensen, yang menulis artikel bertajuk ‘Disruptive Technologies: Catching the Wave’, yang dimuat di jurnal Harvard Business Review (1995). Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi pendidikan di negara mana pun di dunia saat ini. Mengutip Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam

pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan publik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan hasil analisis secara jelas, rinci, sistematis, dan selanjutnya dikemukakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat (Arikunto, 2013:213). Selanjutnya Nazir (2009:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam bahasan ini peneliti menggunakan metode deskriptif agar dapat mendeskripsikan profesionalisme guru di era revolusi industri 4.0.

4. PEMBAHASAN

Di era abad ke 21 ini tidak dapat dipungkiri peradaban manusia telah berkembang pesat dari segala sektor kehidupan. Perkembangan ini dapat dikatakan sebagai hasil prestasi manusia yang dimodali akal dan pikiran yang

sempurna sehingga tercipta peradaban teknologi yang luar biasa. Namun hal ini juga akan menjadi boomerang bagi sebagian manusia jika tidak dapat menyikapinya dengan baik. Bagaimana tidak pastinya segala aktifitas manusia akan mengarah pada hal elektronik, atau internetisasi. Bagi yang tidak paham dalam dunia ITE maka akan tertinggal dengan sendirinya.

Perkembangan revolusi 4.0 hal ini juga tentunya akan berimbas dengan guru. Bagaimana guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan siswanya. Maka dari itu guru harus menguasai bidang ITE dan tidak boleh tidak karena ini sudah menjadi tuntutan zaman.

Keprofesionalan guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi saat ini. Sikap profesional guru tentunya harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 saat ini juga. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 maka guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, *Educational competence*, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis internet of thing sebagai basic skill. Guru tentunya harus dapat mengoperasikan computer, karena di era saat ini dan nanti pembelajaran dengan computer akan lebih di kedepankan. Dan juga harus menguasai internet. Karena di era saat ini internet sudah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan. Kalau tidak bisa internet dan computer maka guru akan tertinggal oleh

waktu.

Kedua, *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. Guru harus dapat membina siswa ke arah entrepreneurship yang berbasis teknologi, sebagai bekal mereka di kemudiaan hari. Internet akan lebih mudah memasarkan produk inovasi siswa baik itu makanan, pakaian, mainan, atau lain-lainya. Karena ke depan juga tentunya persaingan usaha akan lebih dasyat, untuk itu perlu sekali bagi guru mengarahkan siswanya untuk berinovasi tanpa henti.

Ketiga, *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (problem solver competence). Kemampuan lifeskill siswa harus dibina dengan baik. Tentunya pembinaan tersebut dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya, politik dan ekonomi. Inilah tugas guru yang harus dipenuhi di era revolusi 4.0 saat ini.

Keempat, *Competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya. Guru harus tajam dalam beranalisa. Memprediksi ke depan yang akan terjadi dan menyiapkan bagaimana caranya agar siswa didiknya nanti dapat menghadapi tuntutan moderennya zaman atau revolusi 4.0 yang

sudah dimulai saat ini.

Kelima, *Conselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. Kenapa dibilang guru karena anggapan beberapa orang semua bidang guru harus kuasai walaupun terkadang kita tidak dapat membohongi diri sendiri, jika semua bidang harus kita kuasai kemungkinan kita tidak akan mampu, namun tidak ada salahnya apabila kekurangan tersebut harus ditutupi dengan cara belajar sepanjang hayat. Seperti ilmu psikologi guru harus mempunyai itu, agar dalam menghadapi problem siswa guru dapat memberikan pencerahan yang berguna bagi siswa. Selain dari kelima hal tersebut menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi (1999: 55) sebagai guru yang professional harus selalu meningkatkan pengetahuan baik materi bidang kompetensinya atau pengetahuan teknologinya, sikap, dan keterampilan secara terus menerus. Sasaran penyikapan itu meliputi penyikapan terhadap perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, peserta didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari paparan di atas mengenai Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Sebagai guru yang professional harus selalu meningkatkan pengetahuan baik materi bidang kompetensinya atau pengetahuan teknologinya, sikap, dan keterampilan secara terus menerus.

5.1.2 Mengembangkan kompetensi siswanya dengan beberapa hal berikut:

Pertama, *Educational competence*, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis internet of thing sebagai basic skill.

Kedua, *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa.

Ketiga, *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (problem solver competence).

Keempat, Competence in future strategies, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya.

Kelima, Conselor competence, mengingat ke depan masalah anak bukan pada

kesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog. Kenapa dibilang guru karena anggapan beberapa orang semua bidang guru harus kuasai walaupun terkadang kita tidak dapat membohongi diri sendiri, jika semua bidang harus kita kuasai kemungkinan kita tidak akan mampu, namun tidak ada salahnya apabila kekurangan tersebut harus ditutupi dengan cara belajar sepanjang hayat. Seperti ilmu psikologi guru harus mempunyai itu, agar dalam menghadapi problem siswa guru dapat memberikan pencerahan yang berguna bagi siswa.

5.2 Saran

Menghadapi era revolusi 4.0 guru sebagai insan penggerak kemajuan bangsa harus dapat menyikapi perkembangan zaman ini dengan professional. Mampu menguasai teknologi dan internet. Jangan sampai sebagai pendidik kita tertinggal dengan perkembangan zaman. Selain itu prinsip-prinsip filsafat pendidikan Indonesia yang diajarkan oleh Kihadjar Dewantara “Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” harus tetap dipegang teguh sebagai warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
2. Kosasi, Rafliis dan Soetjipto 1999. *Profesi Keguruan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan*

- Kebudayaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
3. Kunandar. 2007. *Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
 4. Muhadjir Effendy. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Rabu, 2 Mei 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education>. diakses 3/1/2019
 5. Elsy Maisany. *Peran Guru di Era Revolusi 4.0* Rektor Universitas Negeri Padang. https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/cetak/berita/117764/Peran_Guru_di_Era_Revolusi_4.0. diakses 4/1/2019.
 6. Muhammad N. Hassan July 20, 2018 *Kompetensi Tenaga Pendidik dalam Menghadapi Era Pendidikan 4.0* <http://kampusdesa.or.id/kompetensi-tenaga-pendidik-dalam-menghadapi-era-pendidikan-4-0/> diakses 4/1/2019.
 7. Kompas.com - 28/11/2018, 17:55 WIB Di Era Revolusi Industri 4.0, Peran Guru Tak Tergantikan, Tapi.. <https://edukasi.kompas.com/read/2018/11/28/17550091/di-era-revolusi-industri-40-peran-guru-tak-tergantikan-tapi/>diakses 4/1/2019
 8. <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-guru-dan-tugas-pokok-guru.html>/diakses 4/1/2019.
 9. Salam. 4 kompetensi guru di era revolusi 4.0 http://idec.industri.ft.uns.ac.id/wp-content/uploads/2017/11/Prosiding2017_ID069.pdf/diakses 4/1/2019.